

Kolaborasi Pentahelix Dalam Membangun Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Antoni Hidayatullah*¹, Muhamad Ali², Pahrudin³

^{1,2} Prodi Pendidikan Ekonomi FISE Universitas Hamzanwadi

³ Department of Leisure and Service Management, Chaoyang University of Technology, Taiwan

Correspondence: antonihidayatullah22@gmail.com

Received: 2 Juni, 2023 | Accepted: 28 Juni 2023 | Published: 30 Juni, 2023

Keywords:

Community;
Pentahelix Approach;
Tourism Village.

Abstract

A tourist village is a form of integration between attractions, accommodation and supporting facilities presented in a structure of community life that is integrated with prevailing procedures and traditions. In developing a tourism village, the Pentahelix collaboration is needed which is a very important collaboration because it can provide advantages and benefits to the community and the environment. With good integration, quality activities, facilities, services, and tourism experiences and benefits can be created. This study aims to find out how the pentahelix concept collaborates in building community-based tourism villages. This type of research includes qualitative research with data obtained directly through observation and interviews in Tourism Villages (Pringgasela Selatan and Labuhan Haji). The interviews in this study were conducted by determining informants consisting of five Pentahelix actors including government, academics, business/private businesses, mass media and the community who played a role in the development of Pringgasela Selatan Tourism Village and Labuhan Haji. The research results obtained indicate that it is necessary to increase the coordination and collaboration of pentahelix actors to be implemented in the Pringgasela Selatan and Labuhan Haji Tourism villages. Good coordination between pentahelix actors can help improve infrastructure, improve the quality of tourism products and develop more effective programs. With good collaboration, the community and the surrounding environment can experience significant benefits from sustainable tourism and have a positive impact on the local economy.

Kata Kunci:

Desa Wisata;
Masyarakat;
Pendekatan
Pentahelix

Abstract

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam mengembangkan desa wisata maka diperlukan kolaborasi Pentahelix yang merupakan kolaborasi yang sangat penting karena dapat memberi keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan. Dengan adanya integrasi yang baik, maka dapat tercipta kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, serta pengalaman dan manfaat kepariwisataan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kolaborasi konsep pentahelix dalam membangun desa wisata berbasis masyarakat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan (observasi) dan wawancara ke Desa Wisata Pringgasela Selatan dan Labuhan Haji. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan informan yang terdiri dari lima aktor Pentahelix diantaranya pemerintah, akademisi, pebisnis/swasta, media masa dan masyarakat yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Pringgasela dan Labuhan Haji. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan koordinasi dan kolaborasi aktor pentahelix untuk diimplementasikan pada desa Wisata Pringgasela Selatan dan Labuhan Haji. Koordinasi yang baik antar aktor pentahelix dapat membantu memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kualitas produk pariwisata dan mengembangkan program yang lebih efektif. Dengan adanya kolaborasi yang baik, masyarakat dan lingkungan sekitar dapat merasakan manfaat yang signifikan dari pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif pada perekonomian lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki potensi wisata bermacam-macam suku, adat-istiadat, dan kebudayaan serta keindahan panorama alamnya. Dengan keunikan wisata alam, buatan ataupun budaya ini kerap dipublikasikan oleh instansi resmi, pengelola wisata maupun oleh para wisatawan yang telah mengunjunginya (Pradhana et al., 2022). Bukan hanya bagi tingkat nasional, sektor pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan yang dapat menunjang perekonomian di daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Parawisata tingkat daerah turut pula menumbuhkan rasa bangga masyarakat dalam menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kekayaan alam dan keberagaman budaya bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga dalam membangun pariwisata yang lebih bergairah serta menjunjung tinggi kearifan lokal. Oleh sebab itu, sektor pariwisata bagi masyarakat di daerah perlu ditingkatkan, melalui pengembangan pariwisata dengan konsep desa wisata (Rahmat et al., 2023).

Menurut Antara & Arida, 2015 desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Aliyah et al., (2020) desa wisata merupakan salah satu atraksi wisata yang memiliki potensi yang dapat dinikmati oleh para wisatawan seperti pola hidup masyarakat, tradisi budaya serta kesenian yang memiliki keunikan dan kelangkaan dan cenderung tidak dapat ditemukan di daerah lainnya. Pada umumnya desa wisata ini dikelola oleh sekelompok orang yang merupakan masyarakat desa tersebut untuk dapat meningkatkan perekonomian desa itu sendiri karena tolak ukur pembangunan atau pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan sebagai dasar terbantuknya desa wisata ini adalah dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam atau budaya, dan wisatawan (Masrun et al., 2022).

Menurut Winarno et al., (2021), berbagai inovasi di bidang pariwisata saat ini menjadi sarana pelestarian budaya pada desa wisata. Salah satu inovasi yang kini tengah berkembang pesat di Indonesia adalah sebuah konsep pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat atau *community based tourism* dimana Masyarakat berperan aktif di dalamnya (Pantiyasa, 2018 ; Prasiasa, 2013 ; Rusyidi & Fedryansah, 2018). Pemberdayaan Desa Wisata merupakan bentuk dari pariwisata berbasis Masyarakat dimana potensi lokal desa diangkat menjadi sebuah suguhan yang menarik sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung (Andriyani et al., 2017 ; Mustangin et al., 2017 ; Trisnawati et al., 2018). Konsep Desa Wisata merupakan salah satu *role* konsep pengembangan pariwisata berbasis kemasyarakatan. (Sastrayudha, 2010) mengatakan bahwa perkembangan pariwisata, sejalan dengan dinamika yang berkembang, telah merambah berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, dan *ecotourism*, yang merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata.

Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor. Faktor pertama, yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan

perkotaan. Faktor ketiga, dalam tingkat daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lebih lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal (Damanik, 2013). Ketiga faktor tersebut perlu menjadi perhatian para pihak terkait dalam menciptakan pengembangan pada desa wisata. Pengembangan ini dapat terlaksana dengan adanya kolaborasi yang baik dari aktor-aktor pentahelix yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pebisnis/swasta, media massa, dan masyarakat (Rahmat M.R.A et al., 2023).

Desa Wisata Pringgasele dan Labuhan Haji memiliki potensi wisata yang menjanjikan dan perlu dikembangkan. Eksistensi dan kolaborasi para aktor pentahelix dalam pengembangan potensi desa wisata berperan penting pada kemajuan suatu desa wisata. Peran para aktor pentahelix juga terdapat pada pengembangan Desa Wisata Pringgasele dan Labuhan Haji. Kedua desa wisata tersebut terletak di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Potensi wisata yang dimiliki keduanya lengkap mulai dari wisata alam, sejarah, budaya, sampai dengan wisata buatan. Seluruh potensi tersebut perlu dikembangkan agar diminati para wisatawan. Dengan dukungan dari para aktor pentahelix ini dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki masing-masing desa wisata akan lebih meningkat kualitasnya dan berdampak positif bagi masyarakat. Selaras dengan tujuan penelitian untuk mengetahui praktik kolaborasi dalam membangun desa wisata sehingga menghasilkan solusi yang tepat dalam mengoptimalkan kolaborasi pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian yang dilakukan bukan berdasarkan hasil perhitungan maupun statistika melainkan hasil dari metode pengumpulan data langsung melui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi (Mahsun & Kurniansah, 2021). Data yang dihasilkan dengan metode kualitatif ini dihasilkan dengan melakukan pengamatan langsung ke Desa Wisata Pringgasele dan Labuhan Haji mengenai potensi yang dimiliki kedua desa wisata tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dengan teknik penentuan informan yaitu kelima aktor pentahelix (pemerintah, akademisi, pembisnis/swasta, media massa, dan masyarakat) yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Pringgasele dan Labuhan Haji. Teknik data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifacts, foto-foto, video, data dari internet dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) kegiatan analisis data kualitatif terdiri dari beberapa alur yaitu: komparasi data, verifikasi, penyajian data. Dengan metode analisis deskriptif yang mengungkap fakta, situasi, fenomena, variabel, dan situasi yang terjadi selama proses evaluasi dan menyajikannya dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Desa Wisata Pringgasele Selatan dan Labuhan Haji

Potensi wisata adalah segala suatu tempat yang memiliki keunikan dan keindahan dan dapat menarik orang banyak untuk berkunjung ke tempat tersebut. Potensi wisata tersebut dapat berupa potensi wisata alam, budaya serta keunikan lainnya yang dihasilkan dari buatan manusia seperti tempat-tempat perbelanjaan dan rekreasi (Heryati, 2019 ; Indrianeu et al., 2021;

Pujaastawa & Ariana, 2015). Daya tarik wisata (DTW) Kabupaten Lombok Timur yang dianggap paling potensial mencakup yaitu Pemerintah Kabupaten membagi destinasi atau fokus tujuan wisata yang dibina menjadi Wisata Alam, Wisata Pantai, Wisata Budaya, Wisata Kerajinan, Wisata Seni, Wisata Atraksi, dan Wisata Tirta. Selain itu pemerintah Kabupaten Lombok Timur juga menerapkan beberapa kebijakan berikut ini. Pertama, mengembangkan pariwisata cagar budaya; kedua, mendukung wisata kuliner dan Ketiga, secara rutin menyelenggarakan event atau acara baik acara yang waktunya bulanan ataupun tahunan (Permadi et al., 2018). Berikut adalah potensi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan di Desa Wisata Pringgasela dan Labuhan Haji Lombok Timur, antara lain:

A. Desa Wisata Pringgasela Selatan

Potensi wisata di Desa Wisata Pringgasela cukup banyak, baik dari segi atraksi atau yang lainnya. Hampir di semua kewilayahan mempunyai potensi wisata tersendiri. Di Kewilayahan Pancor Kopong Utara dan Induk terdapat air terjun gua kopong yang airnya bersumber dari mata air pegunungan langsung, Selain itu juga kewilayahan ini mempunyai kesenian tradisional yakni musik klenang dan zikir zaman yang masih eksis sampai saat ini. Kemudian di Kewilayahan Timba Gerah terdapat mata air juga yang tidak pernah mati walaupun musim kemarau dan dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk membuat wahana kolam renang yang diberi nama kolam renang madu, di kewilayahan ini banyak terdapat pengrajin kayu baik meubel ataupun *craft*. Selanjutnya di kewilayahan Kedondong terdapat sentra kerajinan batik "Sasambo" dan Cafe dengan arsitekturnya bambu sebagai tempat menikmati kuliner khas. Berikutnya di Kewilayahan Gubuk rempung terdapat sebuah makam tokoh penyebar agama Islam di desa ini dan menjadi pusat ziarah yakni makam TGH. Muhammad Toyyib yang kini nama beliau di abadikan sebagai nama jalan jurusan Rempung ke Pringgasela. Dan pusat potensi wisata terakhir yaitu di Kewilayahan Gubuk Lauk, di kewilayahan ini sebagian besar penduduknya menjadi penenun dengan masih mempertahankan kearifan lokalnya yakni menenun menggunakan alat tradisional yang di sebut "Alat Tenun Gedogan" sehingga Kewilayahan ini menjadi sentra pusat tenun songket di Desa Pringgasela Selatan, selain itu juga terdapat bentang persawahan yang cukup luas yakni persawahan batu tambun dengan pemandangan Gunung Rinjani langsung.

B. Desa Wisata Labuhan Haji

Pantai Labuhan Haji merupakan destinasi wisata yang strategis di Lombok Timur. Kegiatan wisata yang dapat dinikmati di Pantai Labuhan Haji yaitu berenang, memancing, mendayung, berlayar, berjemur, bola volly pantai, bersepeda pantai atau berkeliling menggunakan Cidomo (Cikar Dokar Motor). Asal usul nama pantai ini tak lain karena ibadah haji ke Mekkah yang dilakukan umat muslim penduduk setempat pada era zaman Belanda dan Jepang. Di pantai ini terdapat sebuah pelabuhan haji yang cukup besar dan digunakan untuk pemberangkatan haji masyarakat Lombok kala itu.

Pelabuhan haji yang cukup besar ini pun juga dijadikan tempat sebagai perdagangan dari negara Cina, Jepang dan lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya disekitar daerah ini tepatnya di Penedagandor kuburan Cina. Selain itu, di desa Banjarsari Kecamatan Labuhan Haji masih kental dengan adatnya yaitu, Batulaq Ngayu Ayu, salah satu ritual adat bentuk rasa syukur masyarakat setempat atas nikmat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga masyarakat dapat melakukan panen hingga melimpah ruah. Di Kelurahan

Suryawangi, terdapat pantai Suryawangi yang merupakan destinasi wisata alam di Kabupaten Lombok Timur. Pantai ini menonjolkan keindahan dan keasrian yang dijadikan tujuan wisata yang banyak dipilih bagi masyarakat yang mulai bosan dengan wisata modern, dimana dalam pengelolaannya wisata pantai ini dikelola oleh Pokdarwis berkerjasama dengan Dinas Pariwisata (Dispar) Lombok Timur. Pantai ini memiliki keindahan dan keunikan tersendiri, dimana para pengunjung akan disugahi oleh pemandangan pantai yang masih alami dan mempesona, *sunrise point*, serta memiliki karakteristik pasir berwarna hitam dan ombak yang besar sehingga tidak jarang dijumpai beberapa wisatawan yang melakukan olahraga papan selancar. Adanya aktivitas selancar di Pantai Suryawangi ini dinilai sebagai salah satu potensi wisata yang menjanjikan.

2. Peran Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Pringgasela dan Labuhan Haji

Pentahelix merupakan bentuk kolaborasi 5 pihak yang berbeda yang terdiri dari unsur pemerintah, akademisi, masyarakat, bisnis dan media. Kelima pihak ini memiliki perannya masing-masing dalam pengembangan pariwisata (Khusniyah, 2020; Rizkiyah et al., 2019; Yuniningsih et al., 2019).

A. Pemerintah

Organisasi pemerintah yaitu birokrasi, dipandang sebagai agen administrasi yang paling bertanggungjawab dalam implementasi kebijakan. Kewenangan yang dimiliki pada birokrasi untuk sepenuhnya mendapat kuasa untuk mengimplementasikan kebijakan dalam wilayah operasinya karena adanya mandat dari lembaga legislatif (Yuniningsih et al., 2019). Birokrasi pemerintah daerah yang diharapkan terlibat dalam model pentahelix pengembangan pariwisata di pedesaan demi kemajuan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam penyedia akses dan infrastruktur berkaitan dengan kepariwisataan; memfasilitasi bidang industri dan perdagangan; memfasilitasi bidang pertanian; serta memberikan pembinaan kepada masyarakat pedesaan termasuk desa-desa wisata yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Iswan Rakhmadi, MM kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, menjelaskan bahwa:

“Secara informal berjalan kolaborasi dengan aktor Pentahelix ini, tapi secara formal tidak karena tidak ada lembaga khusus untuk mempertemukan”

Adanya kebijakan khusus mengenai desa wisata, di mana kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah Surat Keputusan Bupati Lombok Timur Nomor 188.47/403/PAR/2021 tentang Penetapan Desa Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Timur. Dalam surat keputusan tersebut terdapat 90 desa yang merupakan desa wisata. Masing-masing desa yang merupakan desa wisata, memiliki keunggulan yang ditonjolkan dalam sektor pariwisata. Peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata ini adalah dengan memberikan program secara fisik maupun non fisik. Secara fisik pihak pemerintah memberikan bantuan dengan berbentuk fasilitas sarana prasarana pendukung desa wisata. Sedangkan secara non-fisik pihak pemerintah mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan kepariwisataan serta memberikan program-program pelatihan terhadap masyarakat maupun pengelola di Desa Wisata tersebut.

B. Akademisi

Akademisi sebagai aktor yang sering terlibat dalam kebijakan, memiliki kepakaran dan merupakan lembaga penelitian yang berperan dalam implementasi kebijakan. Dalam

pembangunan pariwisata, akademisi dalam hal ini perguruan tinggi dan lembaga penelitian memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat berbasis pengetahuan. Keterlibatan pihak akademisi dalam pengembangan pariwisata pedesaan diimplementasikan dari riset terapan yang dilakukan di desa dalam usaha mendorong pembangunan pariwisata (Oka et al., 2021). Sedangkan menurut Hakim (2022) akademisi merupakan stakeholder dari perguruan tinggi yang ahli dalam bidangnya. Dalam hal ini akademisi melakukan dan membuat suatu kegiatan dengan melihat dari teori-teori yang ada, hal ini pihak akademisi memberikan pengetahuan mengenai suatu konsep atau teori-teori terbaru yang relevan yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen Pariwisata Universitas Hamzanwadi Bapak Irwan Rahadi M.Sc memberikan penjelasan:

“Dari akademisi sendiri melakukan riset dan mendorong pengabdian dengan berbagai program untuk pengembangan desa wisata”

Dari informasi tersebut, peran dari akademisi terkait pengembangan desa wisata adalah pendampingan. Dalam pendampingan ini melalui beberapa tahap antara lain adalah pengkajian teori-teori ilmiah terkait pengembangan desa wisata, kemudian dilakukan pengabdian atau mengimplementasikan kajian langsung di desa wisata terkait. Dengan kata lain pihak akademisi berperan memberikan teori-teori dalam mengembangkan desa wisata dengan melakukan pelatihan-pelatihan pada pihak pengelola dan masyarakat.

Pelatihan-pelatihan *character building*, tentang manajemen pengelolaan, dan juga pengembangan *digital product*. Pelatihan tersebut mencakup bagaimana pemenuhan fasilitas yang diperlukan, pemberian layanan yang baik serta pelatihan dalam pembuatan kuliner dengan memanfaatkan bahan yang ada di desa. Salah satu peran akademisi adalah bekerjasama dengan pemerintah guna membuat kebijakan. Contohnya kerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) membuat model dan konsep tentang pariwisata. Pihak akademisi telah melakukan pelatihan di Desa Wisata Pringgasela Aranka Tempasan dan di Desa Wisata Labuhan Haji bekerjasama dengan komunitas masyarakat Sunrise Land.

C. Pelaku Bisnis

Fokus utama pengembangan desa wisata adalah memperkuat kemampuan masyarakat lokal dalam mengarahkan dan mengatasi aset-aset yang ada pada masyarakat local untuk memenuhi kebutuhannya (Sidiq & Risna, 2017). Desa Wisata Pringgasela maupun Labuhan Haji memiliki potensi yang dapat menarik wisatawan untuk datang. Hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat menggerakkan perekonomian daerah dengan menjadi pengusaha. Bisnis dibidang pariwisata cukup ramai, hal tersebut dipengaruhi oleh peran media sosial dalam mempromosikan daerah-daerah tujuan wisata yang ada. Menurut Pahrudin et al., 2022 peran pemasaran dalam pariwisata menuju pariwisata berkelanjutan, seperti dari mulut, inovasi, jaringan dan hasil dari aspek pemasaran meliputi kepuasan dan pengalaman. Dengan demikian memberikan peluang bagi masyarakat untuk berbisnis di bidang pariwisata. Produk bisnis yang dapat dikembangkan dalam hal ini, jasa yang diberikan kepada konsumen, seperti: objek wisata sebagai produk utama yang ditawarkan; transportasi (tour&travel penyedia tiket pesawat, rental

kendaraan/penyedia transportasi); pemandu wisata (pemilik usaha dapat mempekerjakan masyarakat sekitar objek wisata untuk menjadi pemandu wisata); akomodasi atau penginapan; dan usaha kuliner, fashion berupa craft, tenun serta jasa atau produk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

“Manfaat dari kerja sama ini dirasakan sekali, dari desa wisata semakin banyak yang berkunjung dan dari pembeli semakin meningkat”

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sareh salah satu penenun di Pringgasela, dengan adanya desa wisata ini meningkatkan penjualan tenun dikarenakan *guide tour* langsung mengajak wisatawan untuk melihat tenun terlebih dahulu dan kemudian lanjut ke wisata alam.

Oleh sebab itu, sebagai pebisnis informan mengatakan bahwa desa wisata memiliki peluang yang tinggi untuk dilakukannya kerjasama dengan pelaku bisnis agar lebih banyak menarik wisatawan berkunjung. Selain itu, masyarakat juga dapat melihat peluang bisnis dengan membuat kerajinan tradisional untuk dijadikan souvenir bagi para wisatawan.

D. Komunitas

Aktor lain yang berperan penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata adalah masyarakat (*community*). Masyarakat lokal sebagai pemilik dari wilayah pedesaan wajib mendapatkan hak atas pengembangan wilayahnya untuk dikembangkan menjadi desa wisata sehingga mereka dengan senang hati untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Peran masyarakat tersebut, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada pengawasan. Pembangunan pariwisata di desa yang dikenal dengan konsep *community based tourism* (Oka et al, 2021). Pemerintah desa dan masyarakat mempunyai peran masing-masing dalam pengembangan desa wisata. Peran dari masyarakat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengembangan desa wisata (Wahyuni, 2018). Kinerja pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata dapat diukur dari hasil, manfaat dan dampak yang diberikan kepada masyarakat (Mukmin, Z. & Kurniati, 2018). Pemerintah desa dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki membutuhkan partisipasi warganya melalui pemberdayaan masyarakat (Resnawaty et al., 2017)

Konsep *community-based tourism* ini wajib diimplementasikan dengan baik demi menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam, sebagai sarana dalam rangka mempertahankan dan memelihara kehidupan dan identitas budaya sebagai aspek spiritual maupun sumber kehidupan ekonomi.

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan masyarakat Desa Wisata Pringgasela yaitu Pak Ahmadin sebagai pemuda pembangunan pariwisata Desa Wisata Pringgasela dikelola langsung oleh masyarakat dan pemerintah desa.

“Peran dari masyarakat memiliki nilai plus mendukung pengembangan desa wisata entah dari menjaga kelestarian alam maupun budaya”.

Masyarakat diberdayakan dengan ikut serta dalam pengelolaan desa wisata seperti pendamping *river tubing*. Namun, masyarakat belum optimal dalam melakukan pengelolaan pada homestay, dan pagelaran-pagelaran seni yang diadakan oleh masyarakat setempat. Hambatan dari partisipasi masyarakat adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manajemen pengelolaan desa wisata yang baik. Sedangkan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Labuhan Haji berdasarkan wawancara dengan Direktur Sunrise Land yaitu Bapak Qori' Bayyinaturosyi dinilai aktif, dilihat dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek

wisata, dimana sebagian besar pengelola yang melayani pengunjung berasal dari daerah Labuhan Haji. Di sisi lain peran masyarakat adalah mengenai badan usaha dalam perdagangan makanan yang akan menghasilkan dana bagi pengembangan desa wisata sendiri. Pihak pengelola desa wisata sendiri terdiri dari pemerintahan desa dan masyarakat yang saling bekerjasama.

5. Media Massa

Media massa adalah satu aktor untuk mengembangkan pariwisata. Media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat Howlett dan Ramesh dalam Rahmat et al., (2023). Media massa sebagai sarana sosialisasi dalam mempromosikan desa wisata sehingga semakin eksis di mata wisatawan. Komunikasi melalui media sosial yang tepat tentu akan mempengaruhi minat pelanggan untuk berkunjung ke desa wisata. Kini teknologi media masa semakin canggih sebagai penghubung antara pemerintah, akademisi, pebisnis, dan masyarakat dalam mengkomunikasikan produk/jasa yang ditawarkan kepada konsumen.

Media massa dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, terus mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dengan mudah dalam berkomunikasi sebagai contoh melalui penggunaan jejaring media sosial seperti facebook, instagram, youtube, twitter, tiktok dan lain sebagainya, membuktikan bahwa komunikasi masa kini tanpa dihalangi oleh jarak dan waktu. Kemampuan media masa yang dapat menyebarkan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata termasuk dalam memasarkan dari produk desa wisata.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Taufiq (Desa Wisata Pringgasela) dan Bapak Qori' Bayyinaturosyi (Desa Wisata Labuhan Haji) merupakan pengelola yang bertugas mempromosikan masing-masing desa wisata. *“Masing-masing desa wisata menggunakan media sosial sebagai media promosi. Pada Desa Wisata Pringgasela media yang digunakan untuk promosi adalah platform Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube, dan Website. Sedangkan Desa Wisata Labuhan Haji menggunakan platform media sosial Instagram dan Youtube dalam mempromosikan desa wisata”*

Kedua desa wisata ini menggunakan media sosial sebagai alat mempromosikan keunggulan desa wisata masing-masing. Desa wisata terletak di kawasan pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk globalisasi, namun promosi pengembangan desa wisata tidak boleh ketinggalan jaman. Promosi konvensional desa wisata tidak bisa terlalu diandalkan. Internetlah yang menjadi tulang punggung baru untuk promosi desa wisata. Pengelola harus memiliki website yang representatif dan informatif, selain itu vlog yang dicantumkan dalam youtube dengan menampilkan keindahan panorama desa wisata (Andrianti & Lailam, 2019).

KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata melalui model pentahelix dapat terwujud jika dilaksanakan dengan adanya kerjasama antar para aktor dalam pentahelix. Dengan terciptanya kerjasama antara para aktor ini akan menciptakan gagasan yang inovatif untuk menjadikan desa wisata sebagai pilihan destinasi wisata. Kelima aktor dalam pentahelix memang turut berperan dalam pengembangan di Desa Wisata Pringgasela dan Labuhan Haji namun sinergitas antara para aktor kurang terpenuhi. Oleh sebab itu, perlu diciptakan peluang

kerjasama antar para aktor pentahelix agar menumbuhkan inovasi dalam pengembangan desa wisata. Selain itu dalam membuat kebijakan tentang kerjasama perlu dikembangkan dengan melibatkan aspirasi dari kelima aktor pentahelix.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi praktisi untuk menerapkan model Pentahelix dalam membangun desa wisata berbasis masyarakat. Praktisi juga dapat mengoptimalkan peran *stakeholder* dalam kolaborasi untuk mencapai tujuan pembangunan desa wisata yang berkelanjutan dan berhasil secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kontribusi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai dasar pertimbangan, pendukung, dan sumbangan pemikiran kepada pengambil keputusan dalam usaha guna dapat meningkatkan kerjasama Pentahelix dalam membangun desa wisata berbasis masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri, masyarakat, dan media dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan desa wisata. Dengan demikian, model kolaborasi pentahelix dapat dijadikan sebagai solusi untuk memperkuat pembangunan desa wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. Surakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Andrianti, N., & Lailam, T. (2019). Pengembangan Desa Wisata melalui Penguatan Strategi Komunikasi Pariwisata. *Senadimas Unisri*, 1(1), 205–213. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3249>
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Antara, M., & Arida, N. S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa wisata Berbasis Potensi Lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*, 23.
- Hakim, M. A. (2022). Strategi Pentahelix Pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.31334/jd.v4i1.2561>
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74.
- Khusniyah. (2020). Implementasi Model Pentahelix sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Literatur). *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan*, 159–163.
- Mahsun, & Kurniansah, R. (2021). Effort for Developing Excellent Human Resources in the Hospitality Industry. *Journal of Asian Multicultural Research for Economy and Management Study*, 2(4), 25–32.

- Masrun, Kurniansah, R., Minanda, H., Budiatiningsih, M., Hamdiah, S., Rojabi, Ulya, B. N., & Hulfa, I. (2022). Keterlibatan Unsur Pentahelix dalam Pengelolaan Desa Wisata Batu Kumpang. *Open Journal Systems*, 17(3), 605–614.
- Mukmin, Z., R., & Kurniati, S. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja Aparatur Desa dalam Penyelenggaraan Pembangunan di Desa Suak Ribee Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 106–111.
- Mustangin, Kurniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Burniaji. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). Warisan “ Cagar Budaya ” sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba , Kabupaten Tabanan , Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169.
- Pahrudin, P., Liu, L. W., & Li, S. Y. (2022). What Is the Role of Tourism Management and Marketing toward Sustainable Tourism? A Bibliometric Analysis Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/su14074226>
- Pantiyasa, I. W. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bedulu, Blah Batuh, Gianyar). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 1(2). <https://doi.org/10.22334/jihm.v1i2.68>
- Permadi, L. A., Asmony, T., Widiana, H., & Hilmiati. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru , Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 33–45.
- Pradhana, A., Rachmadi, H., & Afif, F. (2022). Analisa Pengaruh Promosi Melalui Media Sosial terhadap Kunjungan Wisatawan di Pulau Sumedang Belitung. *Jurnal Pariwisata*, 9(2), 161–168.
- Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi pariwisata berbasis masyarakat*.
- Rahmat, M. R. A., Novianti, E., & Yustikasari. (2023). Pengembangan Desa Wisata Sindangkasih dan Desa Wisata Situ Canguang di Kabupaten Garut Melalui Pendekatan Penta Helix. *Open Journal Systems*, 17(1978), 1109–1118.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Sastrayudha, G. (2010). *Handout Konsep Pengembangan Desa Wisata FPIPS UPI*.
- Sidiq, A. J., & Risna, R. (2017). Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati. *Prosiding Riset & PKM*, 4(1), 1–7.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>

Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi*, Vol. 09 No(Jurnal Masalah-Masalah Sosial), 83.

Winarno, T., Said, M. M., & Hayat, H. (2021). Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren melalui Pendekatan Penta Helix. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 3(2), 137–145. <https://doi.org/10.47650/jglp.v3i2.298>

Yuniningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Sector Innovation*, 3(2), 84–93.